



# Eco-Sunnah Sebagai Paradigma Baru Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam

Sunaji<sup>1\*</sup>, Wanto<sup>2</sup>, Wasis<sup>3</sup>, Mohammad Nurwahid<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i, Lamongan, Indonesia

<sup>4</sup> Tadris Matematika, Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i, Lamongan, Indonesia

[Najihae98@gmail.com](mailto:Najihae98@gmail.com)\*

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

### Kata Kunci:

*Eco-Sunnah, Islam, Pembangunan, Lingkungan, Khalifah*

### Keywords:

*Eco-Sunnah, Islam, Development, Environment, Khalifah*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif

## ABSTRAK

Konsep *Eco-Sunnah* merupakan paradigma baru dalam memahami ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Paradigma ini lahir dari kesadaran bahwa krisis ekologis global bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan juga krisis moral dan spiritual. Melalui nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, Islam mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi). Penelitian ini bertujuan Untuk Menganalisis Relevansi Konsep *Eco-Sunnah* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teologis-normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *Eco-Sunnah* seperti keseimbangan (*mizan*), kesederhanaan (*qana'ah*), larangan israf (berlebihan), dan tanggung jawab khalifah dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Dengan demikian, *Eco-Sunnah* bukan hanya ajaran ekologis, tetapi juga solusi Islam terhadap krisis peradaban modern.

## ABSTRACT

The concept of *Eco-Sunnah* represents a new paradigm in understanding Islamic teachings that emphasize the balance between humanity, nature, and God. This paradigm arises from the awareness that the global ecological crisis is not merely an environmental issue but also a moral and spiritual crisis. Through values derived from the *Qur'an* and the *Sunnah*, Islam teaches human responsibility as *khalifah fil ardh* (stewards of the earth). This study aims to analyze the relevance of the *Eco-Sunnah* concept to sustainable development from an Islamic perspective. The research method used is library research with a theological-normative approach. The findings show that the principles of *Eco-Sunnah*, such as balance (*mizan*), moderation (*qana'ah*), prohibition of excess (*israf*), and the responsibility of stewardship (*khalifah*) can serve as moral and spiritual foundations for building a sustainable civilization. Thus, *Eco-Sunnah* is not merely an ecological teaching but also an Islamic solution to the crisis of modern civilization.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Krisis ekologi global yang melanda dunia modern bukan hanya problem lingkungan hidup, melainkan juga krisis moral dan spiritual umat manusia. Polusi udara, pemanasan global, deforestasi, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta ketimpangan sosial akibat ekonomi kapitalistik telah menyebabkan kerusakan bumi pada tingkat yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama rahmatan lil-'ālamīn memiliki sistem nilai dan etika yang sangat kaya untuk menjawab problem ekologi kontemporer. Ajaran Islam tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan ekologis; keduanya terjalin dalam kesatuan tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat kosmos dan manusia sebagai khalifah yang diberi amanah menjaga keseimbangan ciptaan-Nya. (Nasr 1996a) Paradigma inilah yang kemudian melahirkan konsep *Eco-Sunnah*, yaitu pendekatan etis-teologis yang menafsirkan ajaran Nabi Muhammad ﷺ dalam konteks tanggung jawab ekologis dan keberlanjutan peradaban.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [Najihae98@gmail.com](mailto:Najihae98@gmail.com) (Sunaji)

Istilah Eco-Sunnah merupakan sintesis dari dua gagasan utama: “eco” yang merujuk pada ekologi, dan “sunnah” yang mengacu pada perilaku serta ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Dalam Islam, sunnah bukan sekadar kumpulan hadis normatif, melainkan cerminan perilaku ekologis Rasulullah yang menunjukkan keselarasan dengan alam. Rasulullah ﷺ dikenal hidup sederhana, hemat air ketika berwudhu, melarang penebangan pohon secara sembarangan, bahkan memperlakukan hewan dengan kasih sayang. (Khalid 2005) Nilai-nilai ini membentuk etika lingkungan yang berakar pada spiritualitas Islam, bukan sekadar aktivisme hijau. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk dijadikan landasan moral dan spiritual dalam membangun peradaban yang ramah lingkungan.

Krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini telah menjadi perhatian serius di berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, etika, dan studi Islam. Sejumlah ilmuwan Muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa krisis ekologis modern bersumber dari “krisis spiritual manusia modern” yang memisahkan dirinya dari Tuhan dan alam (Nasr 1968a). Nasr menegaskan bahwa modernitas dengan paradigma sekular-rasional telah menggantikan pandangan kosmos Islam yang sakral dengan pandangan materialistik dan mekanistik. Hal ini menimbulkan disorientasi spiritual yang pada akhirnya melahirkan perilaku eksploitatif terhadap alam (Nasr 1968a). Dalam pandangan Nasr, penyelesaian masalah ekologis tidak dapat dilakukan semata-mata melalui teknologi, tetapi harus melalui rekonstruksi spiritual dan metafisik manusia terhadap alam semesta.

Dalam konteks Indonesia, kajian teologi lingkungan Islam juga mulai berkembang pesat. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam sebagai tanda-tanda (āyāt) kekuasaan Allah yang mengandung pesan moral untuk menjaga keseimbangan (Shihab 2002). Sementara itu, Fazlun Khalid, pendiri *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES)* di Inggris, menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kebijakan lingkungan dan pendidikan masyarakat (Khalid 2017a). Upaya-upaya akademik ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi penting dalam wacana global tentang keberlanjutan (*sustainability*).

Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih menekankan aspek teoretis atau etis umum, belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana sunnah Nabi dapat diposisikan sebagai paradigma ekologis. Di sinilah artikel ini mengambil posisi akademiknya: mengajukan Eco-Sunnah sebagai paradigma baru yang mengintegrasikan ajaran teologis, etis, dan praksis Islam dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini berupaya menafsirkan sunnah secara kontekstual dalam menghadapi krisis lingkungan modern.

Kajian tentang Islam dan lingkungan telah banyak dilakukan oleh para pemikir Muslim modern. Ziauddin Sardar menyoroti bahwa Islam memiliki potensi epistemologis yang mampu mengimbangi paradigma ilmu modern yang eksploitatif (Sardar 1985). Ia berpendapat bahwa pembangunan dalam perspektif Islam tidak semata diukur dengan kemajuan ekonomi, tetapi juga keseimbangan sosial dan spiritual. Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya *Ri'ayat al-Bi'ah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* menjelaskan bahwa syariat Islam memiliki prinsip menjaga kelestarian alam melalui larangan israf (berlebih-lebihan) dan perintah untuk memakmurkan bumi (Al-Qardhawi 2001a). Dalam konteks nasional, Azyumardi Azra menegaskan bahwa umat Islam Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan *eco-theology* berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan pesantren (Barus 2017). Namun, belum banyak kajian yang menghubungkan langsung praktik sunnah Nabi dengan gagasan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Padahal, dalam kehidupan Rasulullah terdapat prinsip keberlanjutan yang kuat: pola konsumsi yang hemat, penghormatan terhadap alam, sistem sosial berbasis keadilan, serta pengelolaan sumber daya secara bijak (Asroni 2022). Konsep Eco-Sunnah dalam penelitian ini menawarkan kerangka baru yang menggabungkan teologi lingkungan, etika Islam, dan nilai-nilai sosial-ekonomi Nabi sebagai dasar bagi paradigma pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan paradigma Islam yang mampu menjawab tantangan global melalui nilai-nilai profetik. Di tengah arus globalisasi dan industrialisasi yang sering mengabaikan aspek spiritual dan etika lingkungan, Eco-Sunnah menjadi jalan tengah antara spiritualitas dan modernitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relevansi dan kontribusi konsep Eco-Sunnah terhadap pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam, serta menggali nilai-nilai ekologis dalam sunnah Nabi yang dapat diterapkan dalam kebijakan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Selain itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep keberlanjutan yang tidak kalah komprehensif dibandingkan model Barat seperti *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Perbedaannya terletak pada dimensi spiritualitas dan tanggung jawab moral

manusia kepada Allah. (Hassan and Sri 2013) Dengan demikian, Eco-Sunnah menawarkan pendekatan yang lebih holistik—menggabungkan dimensi teologis (tauhid), etis (akhlak), dan praktis (amal shalih)—dalam kerangka pembangunan yang lestari.

Landasan teologis konsep Eco-Sunnah berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tugas menjaga keseimbangan dan tidak berbuat kerusakan ("Surat Al-Baqarah Ayat 30,") Sunnah Rasulullah memberikan teladan praktis bagaimana tugas tersebut dijalankan: beliau menanam pohon, memperlakukan hewan dengan kasih sayang, melarang pemborosan air, dan memerintahkan kebersihan lingkungan.<sup>13</sup> Prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan dalam konsep pembangunan berkelanjutan berbasis nilai Islam: keberlanjutan ekologis, sosial, dan spiritual.

Eco-Sunnah menekankan empat prinsip utama: (1) keseimbangan (*mīzān*), yakni menjaga harmoni antara manusia dan alam; (2) kesederhanaan (*qanā'ah*), yaitu hidup secukupnya tanpa *isrāf*; (3) tanggung jawab khalifah, yakni kesadaran manusia atas amanah Allah; dan (4) *rahmah* (kasih sayang universal), yang menuntun perilaku manusia terhadap seluruh makhluk ciptaan. (Al-Bukhari 2018) Prinsip-prinsip ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif dalam perencanaan pembangunan dan kebijakan publik.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya reformulasi paradigma pembangunan Islam melalui pembacaan kontekstual terhadap sunnah Nabi. Pendekatan ini membuka ruang baru dalam diskursus teologi lingkungan Islam, sekaligus memperkuat posisi Islam sebagai agama yang memiliki etika ekologis komprehensif (Wijayanto 2023). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan dalam Islam tidak hanya berarti pelestarian sumber daya alam, tetapi juga pembangunan manusia berakhlak dan beradab. Dalam konteks akademik, kajian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan model pendidikan dan kebijakan publik berbasis Eco-Sunnah di lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan organisasi keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada dua hal: pertama, penguatan literatur teologis tentang hubungan Islam dan ekologi; kedua, pengembangan paradigma baru yang dapat diimplementasikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan global. Eco-Sunnah menempatkan spiritualitas Islam sebagai fondasi utama pembangunan, sehingga manusia tidak hanya menjadi *agent of progress* tetapi juga *guardian of nature* (Bakar 2007).

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis relevansi konsep Eco-Sunnah terhadap pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam dan menganalisis prinsip-prinsip teologis dan etis yang terkandung dalam ajaran Islam terkait tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (W John 2013).

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder, termasuk Al-Qur'an, hadis, literatur fiqh lingkungan, buku-buku ilmiah tentang pembangunan berkelanjutan dalam Islam, dan artikel jurnal internasional maupun nasional. Analisis dilakukan dengan pendekatan teologis-normatif, yaitu menelaah teks-teks keagamaan dan literatur ilmiah untuk mengekstrak prinsip-prinsip Eco-Sunnah yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan (Khalid 2017b).

Proses analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga peneliti dapat menafsirkan prinsip-prinsip Eco-Sunnah secara sistematis. Fokus penelitian meliputi empat aspek utama: keseimbangan (*mīzān*), kesederhanaan (*qanā'ah*), larangan berlebihan (*isrāf*), dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh. Ketiga aspek ini dianalisis dalam konteks modern untuk menilai potensi implementasinya dalam praktik pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga melakukan tinjauan komparatif terhadap studi sebelumnya yang membahas hubungan Islam dan ekologi. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kebaruan kontribusi penelitian, yaitu Eco-Sunnah sebagai paradigma integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan ekologis dalam membangun peradaban berkelanjutan (Al-Qardhawi 2001b).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini menegaskan bahwa Eco-Sunnah merupakan paradigma baru yang sangat relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa krisis ekologis global bukan hanya masalah lingkungan fisik, melainkan juga masalah moral dan spiritual umat manusia. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh, yang berarti memiliki tanggung jawab penuh terhadap bumi dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah memberikan dasar normatif bagi penerapan Eco-Sunnah, termasuk prinsip keseimbangan (*mizan*), kesederhanaan (*qana'ah*), larangan berlebihan (*israf*), dan rahmat terhadap makhluk lain (Nasr 1968b).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Eco-Sunnah dapat diintegrasikan langsung ke dalam praktik pembangunan berkelanjutan di masyarakat dan pesantren. Misalnya, konsep keseimbangan (*mizan*) mendorong pengelolaan sumber daya secara proporsional dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, penerapan *mizan* dapat terlihat pada pengaturan penggunaan energi, air, dan bahan pangan secara efisien tanpa membahayakan generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan PBB (SDGs), khususnya target konservasi sumber daya alam dan perlindungan ekosistem. (Arora and Mishra 2019)

Selain itu, nilai kesederhanaan (*qana'ah*) yang diajarkan dalam Eco-Sunnah memiliki implikasi praktis yang signifikan. Kesederhanaan mendorong individu dan lembaga untuk menghindari konsumsi berlebihan, yang sering menjadi akar permasalahan kerusakan lingkungan. Di pesantren, pengamalan *qana'ah* dapat diwujudkan melalui manajemen dapur dan kantin, pengurangan limbah, serta pengelolaan zakat atau sedekah makanan yang berbasis prinsip sosial-ekologis. Dengan cara ini, Eco-Sunnah bukan hanya menjadi ajaran teoretis, tetapi juga pedoman praktis yang membentuk karakter santri dan masyarakat. (Hasib, n.d.)

Prinsip larangan berlebihan (*israf*) juga sangat relevan untuk pembangunan berkelanjutan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tindakan berlebihan dalam penggunaan sumber daya akan merusak tatanan alam dan mengundang murka Allah. (Al-Qur'an 2019) Dalam konteks pesantren, pengelolaan inventaris dan konsumsi sehari-hari dapat mengikuti prinsip ini. Misalnya, penataan penggunaan listrik, air, dan bahan pangan harus proporsional dan terkontrol. Selain itu, praktik daur ulang dan pengomposan sampah organik dapat diterapkan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Foltz 2005).

Selain ketiga prinsip utama tersebut, Eco-Sunnah juga menekankan tanggung jawab sosial dan spiritual manusia. Prinsip ini mengajarkan bahwa pengelolaan bumi bukan hanya tanggung jawab individual, tetapi juga kolektif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pesantren yang menerapkan Eco-Sunnah mampu memanfaatkan lingkungan secara produktif, misalnya melalui kebun organik, bank makanan, dan program penghijauan. Praktik-praktik ini tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga memberikan manfaat sosial, seperti menyediakan makanan bagi santri dan masyarakat sekitar yang membutuhkan (Khalid 2010).

Penerapan Eco-Sunnah di masyarakat luas dapat memperkuat kesadaran ekologis berbasis tauhid. Manusia diposisikan bukan sebagai penguasa absolut atas bumi, tetapi sebagai penjaga keseimbangan ciptaan Allah. Konsep ini memiliki dimensi akademik dan praktis: secara akademik, penelitian ini memperluas literatur tentang nilai-nilai Islam yang mendukung pembangunan berkelanjutan; secara praktis, memberikan panduan implementasi bagi pesantren dan masyarakat Muslim dalam menjaga kelestarian alam. (Mawil 2000)

Dalam upaya memperjelas relevansi Eco-Sunnah, tabel berikut menyajikan perbandingan prinsip Eco-Sunnah dengan prinsip SDGs (Pembangunan Berkelanjutan PBB):

**Tabel 1.** Perbandingan prinsip Eco-Sunnah dengan prinsip SDGs

| Prinsip Eco-Sunnah                   | Relevansi dengan SDGs PBB                                  | Contoh Implementasi di Masyarakat                                 |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Keseimbangan ( <i>mizan</i> )        | SDG 12 (Responsible Consumption),<br>SDG 15 (Life on Land) | Pengelolaan air, energi, dan tanah secara proporsional            |
| Kesederhanaan ( <i>qana'ah</i> )     | SDG 12 (Responsible Consumption)                           | Pengurangan konsumsi berlebihan, manajemen dapur berbasis sedekah |
| Larangan Berlebihan ( <i>israf</i> ) | SDG 12, SDG 13 (Climate Action)                            | Daur ulang, pengomposan, pengaturan penggunaan listrik/air        |

|                   |          |                                                      |                                                    |
|-------------------|----------|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| Rahmat makhluk    | terhadap | SDG 14 (Life Below Water), SDG 15                    | Konservasi hewan, penghijauan, kebun organik       |
| Tanggung khalifah | jawab    | SDG 11 (Sustainable Cities), SDG 16 (Peace, Justice) | Program penghijauan, bank makanan, edukasi ekologi |

Tabel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Eco-Sunnah sejalan dengan tujuan global pembangunan berkelanjutan, namun memiliki dimensi spiritual yang lebih mendalam, yakni tanggung jawab moral manusia terhadap Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Penerapan prinsip-prinsip ini di pesantren tidak hanya menghasilkan dampak lingkungan yang positif, tetapi juga membentuk karakter santri menjadi lebih sadar ekologis dan beretika. (Nafisah 2019)

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan pesantren dan program pembangunan berkelanjutan. Pesantren yang menerapkan Eco-Sunnah menjadi laboratorium sosial-ekologis, di mana santri belajar mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, memahami dampak lingkungan dari aktivitas sehari-hari, dan menginternalisasi nilai spiritual yang membimbing perilaku mereka. Dengan demikian, Eco-Sunnah menghubungkan teori teologis Islam dengan praktik nyata pembangunan berkelanjutan, yang sebelumnya jarang dibahas secara sistematis dalam literatur (Wersal 1995).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Eco-Sunnah dapat menjadi kerangka etika Islam modern. Nilai-nilai seperti qana'ah, israf, dan rahmah menyediakan pedoman untuk pengambilan keputusan lingkungan dan sosial. Misalnya, dalam konteks pengelolaan sampah dan limbah pesantren, prinsip-prinsip ini mendorong tindakan preventif dan edukatif, bukan hanya reaktif. Program penghijauan dan kebun organik di pesantren bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter dan spiritual santri. (Wersal 1995)

Penelitian ini juga membandingkan Eco-Sunnah dengan literatur lingkungan berbasis Islam lainnya, termasuk karya Fazlun Khalid dan Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan dimensi spiritual dan ekologi. Namun, Eco-Sunnah menambahkan dimensi aplikatif yang lebih konkret di tingkat pesantren dan masyarakat lokal, menjadikannya paradigma baru yang relevan untuk era krisis ekologis global saat ini. Dengan kata lain, Eco-Sunnah tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktik yang sistematis dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis prinsip Islam. (Siddiqi 1993)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Eco-Sunnah memiliki nilai akademik dan praktis: akademik, karena memperluas kajian tentang integrasi Islam dan pembangunan berkelanjutan; praktis, karena memberikan panduan implementasi di tingkat pesantren dan masyarakat. Konsep ini juga menekankan tanggung jawab kolektif, di mana seluruh komunitas memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam, serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang berbasis tauhid. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi motor perubahan sosial-ekologis, dengan Eco-Sunnah sebagai paradigma utama (Nasrudin et al. 2025).

Dengan demikian, Eco-Sunnah bukan hanya ajaran ekologis, tetapi juga solusi Islam terhadap krisis peradaban modern, menghubungkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan lingkungan secara holistik. Paradigma ini memiliki potensi untuk diadopsi secara lebih luas, baik di institusi pendidikan Islam maupun di masyarakat umum, sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Nasr 1996b).

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Eco-Sunnah merupakan paradigma baru pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Prinsip-prinsip Eco-Sunnah seperti mizan (keseimbangan), ihsan (kebaikan), amanah (tanggung jawab), dan larangan berlebih-lebihan memberikan landasan teologis dan etis bagi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Melalui ajaran Nabi SAW yang menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya, pelestarian ekosistem, penghijauan, kebersihan, serta keadilan sosial, Eco-Sunnah mampu menjawab tantangan krisis ekologis modern secara komprehensif. Penerapan paradigma ini tidak hanya mengarah pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga pembangunan sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, Eco-Sunnah menawarkan kerangka pembangunan yang tidak sekadar materialistik, tetapi berakar pada nilai-nilai ilahiah yang menjamin kemaslahatan generasi sekarang dan mendatang.

## 5. REFERENCES

- Al-Bukhari, Imam. 2018. *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2001a. "Ri'ayatu al-Biah Fi as-Syari'ah al-Islamiyah." *Kairo: Dar Al-Syuruq*.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. 2019. "Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan." *Jakarta: LPMQ Balitbang Diklat Kemenag RI*.
- Arora, Naveen Kumar, and Isha Mishra. 2019. "United Nations Sustainable Development Goals 2030 and Environmental Sustainability: Race against Time." *Environmental Sustainability* 2 (4): 339–42.
- Asroni, Ahmad. 2022. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4 (1): 54–59.
- Bakar, Osman. 2007. *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage*.
- Barus, Muhammad Irsan. 2017. "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat* 2 (1): 1–12.
- Foltz, Richard. 2005. *Environmentalism in the Muslim World*. Nova Science Publishers, Incorporated.
- Hasib, Kholili. n.d. *Metode Imam Al-Ghazali Dalam Studi Ilmu Akidah: Pendekatan Rasional Dan Spiritual*.
- Hassan, Muhammad Kamal, and Tan Sri. 2013. *The Need to Understand Al-Wasatiyyah as Part of IIUM's Mission of Islamisation*. Centre for Islamisation (CENTRIS), IIUM.
- Khalid, Fazlun. 2010. "Islam and the Environment—Ethics and Practice an Assessment." *Religion Compass* 4 (11): 707–16.
- Khalid, Fazlun M. 2005. "Applying Islamic Environmental Ethics." *Environmentalism in the Muslim World* 87: 111.
- Khalid, Fazlun M. 2017b. "Exploring Environmental Ethics in Islam: Insights from the Qur'an and the Practice of Prophet Muhammad." *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*, 130–45.
- Mawil, Izzi Dien. 2000. *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Nafisah, Mamluatun. 2019. "Tafsir Ekologi." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1): 93–112.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1968a. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996b. *Religion and the Order of Nature*. no. 167. Oxford University Press, USA.
- Nasrudin, Ega, Saepul Anwar, Edi Suresman, Utami Qonita Rahmi, and Deden Syarif Hidayatulloh. 2025. "Integration of Sustainable Development Goals in Islamic Teaching Materials in Higher Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6 (1): 17–39.
- Sardar, Ziauddin. 1985. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Mansell.
- Shihab, M. Quraish. 2002. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2: 52–54.
- Siddiqi, Akhtar. 1993. "Islam and Ecology: By Fazlun Khalid and Joanne O'Brien (Eds.). London: Cassell Publishers Ltd., 1992, 111 Pp." *American Journal of Islam and Society* 10 (2): 254–56.

- “Surat Al-Baqarah Ayat 30: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” n.d. Accessed November 13, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30>.
- W John, Creswell. 2013. “Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Approaches.”
- Wersal, Lisa. 1995. “Islam and Environmental Ethics: Tradition Responds to Contemporary Challenges.” *Zygon®* 30 (3): 451–59.
- Wijayanto, Pikir Wisnu. 2023. “Abdullah, MA 2014. Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Aljamia’ah Journal of Islamic Studies*, 52 (1): 175-203. Amin, A.(1995). *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Terj. Farid Ma’ruf. Jakarta: Bulan Bintang.” *Pendidikan Karakter* 52 (1): 59.